

## Kajian Pengembangan Fasilitas Pariwisata Berdasarkan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan di Kawasan Candi Gedongsongo Kabupaten Semarang

Chairul Rahmat<sup>✉</sup>, Saptono Putro, Sriyono

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2019

Disetujui Juli 2019

Dipublikasikan

April 2020

*Keywords:*

*Sustainable Tourism*

*Development, Tourism*

*Amenities*

### Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mengidentifikasi karakteristik Sosial Budaya wisatawan yang datang ke Kawasan Candi Gedongsongo. (2) Memetakan kesesuaian distribusi fasilitas pariwisata terhadap mintakat Candi Gedongsongo. (3) Mengkaji Kondisi Fasilitas Pariwisata berdasarkan prinsip pengembangan dan pemanfaatan kompleks Candi Gedongsongo. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis tumpang susun dengan Sistem Informasi Geografis dan pendekatan kuantitatif (statistik deskriptif). Teknik dalam pengumpulan data yaitu survei lapangan, pustaka, digitasi foto udara, dokumentasi, kuisioner, dan wawancara. Jumlah responden untuk mengukur kondisi wisatawan sebanyak 50 orang ditentukan secara insidental yang bertemu dengan peneliti. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan motif tertinggi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata adalah berekreasi sebesar 96% dan motif tertinggi dalam menentukan Candi Gedongsongo karena terkenal dikalangan wisatawan sebesar 84%. Fasilitas pariwisata yang sangat banyak digunakan adalah toilet umum sebesar 92% dan mereka menilai kondisinya dengan cukup puas. Terdapat 8 fasilitas pariwisata hasil temuan BPPP pada tahun 2010 berada di luar mintakat pengembangan dan hasil penelitian ini mendapatkan 4 fasilitas telah ditiadakan seperti warung tenda, panjat tebing, gardu pandang dan *flying fox*. Hasil pengolahan foto udara dan crosscheck lapangan terdapat 40 fasilitas di mintakat pengembangan dan 22 di mintakat penyangga.

### Abstract

*The purpose of this study are: (1) Identifying the Socio-cultural characteristics of tourists coming to the Gedongsongo Temple Area. (2) Mapping the suitability of the distribution of tourism facilities for Gedongsongo Temple. (3) Assessing the Condition of Tourism Facilities based on the principles of the development and utilization of the Gedongsongo Temple complex. The method in this study uses overlapping analysis with Geographic Information Systems and quantitative approaches (descriptive statistics). Techniques in collecting data are field surveys, libraries, digitizing aerial photographs, documentation, questionnaires, and interviews. The number of respondents as many as 50 people was determined incidentally. Based on the research results obtained by the highest motives of tourists in making a tour is recreation by 96% and the highest motive in determining the Gedongsongo Temple because it is famous among tourists by 84%. The tourism facility that is very widely used is public toilets at 92% and they consider their condition to be quite satisfied. There are 8 tourism facilities BPPP findings in 2010 are outside the development zone and the results of this study found 4 facilities have been removed. The results of this study found 40 facilities in the development zone and 22 in the buffer zone.*

## PENDAHULUAN

Cagar budaya Kawasan Candi Gedong Songo memiliki nilai penting terutama bagi sejarah dan budaya. Dari sisi sejarah kawasan ini merupakan salah satu peninggalan sejarah yang cukup tua. Candi ini pertama kali ditemukan oleh Raffles pada tahun 1804. Walaupun masa pendirian candi Gedong Songo belum diketahui secara pasti, namun dari bentuk seni bangunan, para ahli memperkirakan pendirian Kawasan Candi Gedong Songo hampir semasa dengan Kawasan Candi Dieng yang dianggap sebagai candi Hindu tertua di Jawa Tengah yang dibuat dalam abad ke VII – IX Masehi.

Menurut Undang-Undang nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya pasal 1 ayat 2 dikatakan bahwa “situs adalah lokasi yang mengandung atau juga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya. Dengan pengertian ini di Gedong Songo terdapat beberapa situs yang masing-masing berkelompok yaitu kelompok Candi Gedong I sampai dengan Gedong V dan tiga situs di sebelah barat situs Gedong IV. Situs-situs di Gedong Songo merupakan candi dengan gaya sama yang berarti memiliki hubungan atau dahulu memang dibuat bersamaan, maka situs candi Gedong Songo dapat dikatakan sebagai kawasan situs.

Demi menjaga keberadaan dan kelestarian situs dan lingkungannya maka pengelolaan dan pengembangannya harus berdasarkan prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Pengembangan dalam perspektif pembangunan Pariwisata yang berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*), menekankan pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dalam menemukan dan mengenali kebutuhan pengunjung, industri pariwisata dan pengelola suatu atraksi wisata dengan memperhatikan aspek perlindungan terhadap lingkungan

Pentingnya upaya pelestarian Cagar Budaya baik melalui aksi di lapangan yang melibatkan pemerintah maupun masyarakat. Diperlukan juga tindakan yang dapat

mengukur hasil upaya pelestarian yang telah dijalankan. Peneliti tertarik untuk mengkaji seberapa jauh upaya pemerintah maupun stakeholder dalam meningkatkan mutu fasilitas pariwisata yang berada di dalam Kawasan Candi Gedongsongo sehingga tetap dapat menjaga kelestarian lingkungan situs serta dapat memenuhi kebutuhan wisatawan.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi karakteristik Sosial Budaya wisatawan yang datang ke Kawasan Candi Gedongsongo. (2) Memetakan kesesuaian distribusi fasilitas pariwisata terhadap mintakat Candi Gedongsongo. (3) Mengkaji Kondisi Fasilitas Pariwisata berdasarkan prinsip pengembangan dan pemanfaatan komplek Candi Gedongsongo. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan fasilitas pariwisata di Kawasan Candi Gedongsongo oleh *stakeholder* di masa mendatang

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada dan kemudian ditambahkan dengan interpretasi atau analisis yang disebut sebagai Penelitian Deskriptif (Tika, 2005:4). Populasi pada penelitian ini adalah pengunjung Objek Wisata Candi Gedong Songo Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yang datang secara berkelompok, berpasangan atau sendiri. Pengunjung atau diartikan dengan wisatawan yang ditentukan sebagai populasi adalah wisatawan nusantara (wisnus) atau dengan kata lain wisatawan dalam negeri. Langkah dalam menentukan jumlah responden dengan rumus dari Galtung  $r^n \times 20$ , (n) adalah jumlah variabel dan (r) adalah kategori, maka  $2^1 \times 20 = 40$  maka digenapkan menjadi 50 orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling insidental, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yakni siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti

bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013: 124).

Berdasarkan prinsip dari model pembangunan berlanjut dan berawawasan lingkungan untuk mengkaji pengembangan fasilitas pariwisata yang ada di Kawasan Candi Gedongsongo maka ditentukan tiga variabel yakni kondisi sosial budaya wisatawan, sebaran fasilitas pariwisata, dan kondisi fasilitas pariwisata. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, kuisisioner dan wawancara, pustaka dan survei lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yakni statistik deskriptif dan analisis tumpang susun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

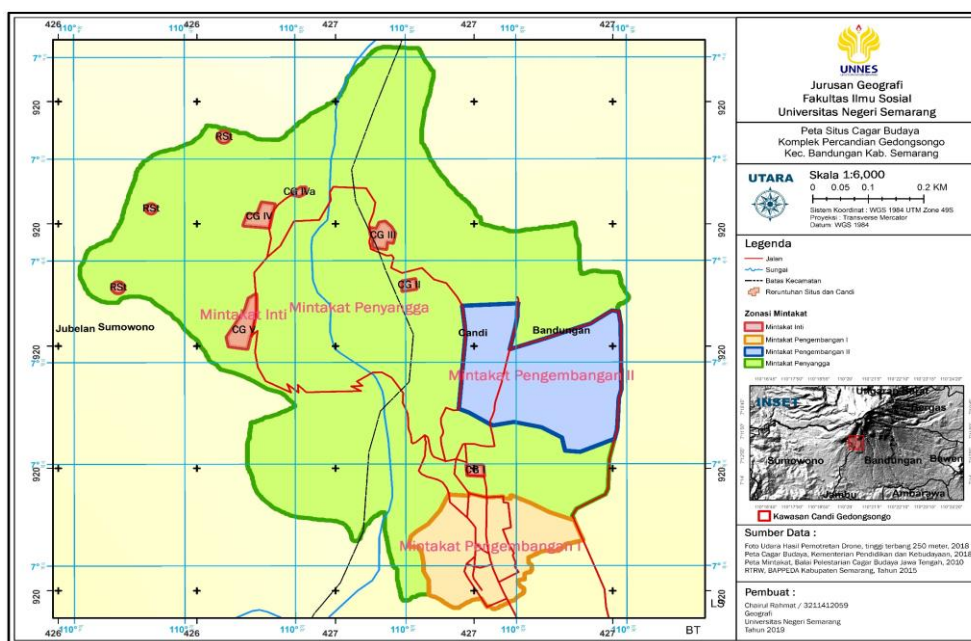
### Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara administrasi Kawasan Candi Gedongsongo terletak di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Secara astronomis, Kawasan Candi Gedongsongo berada pada  $7^{\circ} 12' 2,340''$  -  $7^{\circ} 12' 38,232''$  LS dan  $110^{\circ} 20' 24,72''$  -  $110^{\circ} 20' 39,156''$  BT. Kawasan Candi Gedongsongo memiliki luas tanah sebesar:  $\pm 177.240$  m<sup>2</sup>

dengan status kepemilikan yaitu Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Jawa Tengah Hak Pakai (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta G.S No.3504/1998).

Sebagai benda cagar budaya Kawasan Candi Gedongsongo memiliki nilai penting terutama bagi sejarah dan budaya. Komplek Percandian Gedongsongo terdiri dari sembilan kelompok candi, kelompok VI-IX sudah tidak jelas sisa-sisanya hanya tinggal pondasi dan reruntuhan bangunan, sehingga yang ada sekarang kelompok I-V yang letaknya berpecah. Terletak di kaki Gunung Ungaran, pada ketinggian antara 1200 – 1400 meter dan seluruh bangunan candi pada Komplek Percandian Gedongsongo didirikan di puncak-puncak bukit yang berbeda. Pola keletakan pada lansekap seperti ini bisa dikaitkan dengan konsep Triloka dalam tradisi Hindu.

Kawasan Candi Gedongsongo telah dibagi kedalam tiga mintakat oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala pada tahun 2010. Terdiri dari mintakat inti diperuntukkan untuk sembilan situs candi, mintakat penyangga diperuntukkan untuk kawasan penyangga bagi keberadaan situs yang kini dimanfaatkan sebagai area pertamanan hutan



Gambar 1. Peta Situs Cagar Budaya Kompleks Percandian Gedongsongo

dan ladang. Mintakat Pengembangan I yang merupakan tanah milik pemerintah Kabupaten Semarang dimanfaatkan sebagai tempat fasilitas pariwisata untuk kebutuhan wisatawan. Mintakat Pengembangan II menjadi tempat istirahat wisatawan yang kini terdapat warung tenda penyedia jajanan dan *camping ground*.

## HASIL PENELITIAN

### Kondisi Sosial Budaya Wisatawan

Terjadi peningkatan kunjungan sebesar 76% dari total kunjungan tahun 2017 dan total kunjungan tahun 2018. Dilihat saat *high season* pada bulan Juli dimana wisawatan nusantara mencapai 42.022 pengunjung dan wisatawan mancanegara 246 pengunjung. Pada bulan yang sama pada tahun 2018 juga wisatawan nusantara 125.251 pengunjung dan wisatawan mancanegara 260 pengunjung. Lama waktu wisatawan saat berkunjung ke Candi Gedongsongo 92% hanya menghabiskan waktu 1 hari.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tahun 2017 didapatkan bahwa motif terkuat bagi wisatawan melakukan perjalanan wisata adalah untuk bersenang-senang sebesar 86% dan berekreasi sebesar 96%. Alasan tertinggi wisatawan dalam memilih Candi Gedongsongo sebagai destinasi wisata adalah karena lokasi yang sudah terkenal di kalangan wisatawan dengan persentase sebesar 84%.

Wisatawan diminta untuk menilai kepuasan terhadap kondisi dan pelayanan fasilitas yang sudah pernah digunakan saat berkunjung ke Candi Gedongsongo dengan opsi (1) sangat kecewa, (2) kecewa, (3) cukup puas, (4) puas dan (5) sangat puas. Dari 12 fasilitas pariwisata yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan namun hanya terdapat tiga fasilitas yang sangat sering digunakan. Berikut adalah daftar fasilitas pariwisata yang paling sering digunakan disertai dengan tingkat kepuasan tertinggi terhadap fasilitas tersebut. (1) Wisatawan menggunakan fasilitas umum berupa lahan parkir, gasebo/shelter, mainan anak plang informasi dan lain-lain sebesar

80% dan 55% menilai cukup puas. (2) Wisatawan menggunakan tempat ibadah sebesar 82% dan 46,3% menilai puas. (3) Wisatawan menggunakan toilet umum sebesar 92% dan 32,6% menilai cukup puas.

### Kesesuaian Distribusi Fasilitas

Berdasarkan hasil digitasi foto udara dan *crosscheck* lapangan maka didapatkanlah hasil pada tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi Fasilitas di Mintakat Pengembangan

Kategori Fasilitas	Fasilitas	Jumlah
Jasa transportasi wisata	Halte Kuda	1
Jasa makanan dan minuman	Kandang Kuda	1
Fasilitas umum	Pusat Jajanan	1
	Warung Makan	16
	Green House	1
	Gasebo	2
	Panggung Terbuka	1
	Ruang Pertemuan Terbuka	1
Pertunjukan dan hiburan	Home Theater	1
Penyediaan akomodasi	Penginapan	2
	Sewa Aula	2
Tempat ibadah	Musholla	3
Toilet Umum	Kamar Mandi	5
Toko oleh-oleh	Toko Oleh-oleh	3
Jumlah		40

Sumber: Analisis foto udara 2018 dan survei lapangan 2019

Masih didapatkan adanya fasilitas pariwisata lain yang berada diluar zona pengembang namun di zona penyangga diantaranya dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi Fasilitas di Mintakat Penyangga

Kategori Fasilitas	Fasilitas	Jumlah
Jasa makanan dan minuman	Warung	3
	Makan	
Jasa transportasi wisata	Parkir Kuda	1
	Gardu Pandang	1
Fasilitas umum	Gasebo	6
	Pos Penjaga	3
	Kolam Pemandian	1
Daya Tarik Wisata	Situs Air Suci	1
	Ayanaz	1
Toilet umum	Kamar Mandi	5
Jumlah		22

Sumber: Analisis foto udara 2018 dan survei lapangan, 2019

## PEMBAHASAN

### Kondisi Sosial Budaya Wisatawan

Karakteristik wisatawan Gedongsongo merupakan orang yang datang karena ingin bersenang-senang dan berekreasi hal itu disebabkan mayoritas pengunjung adalah mahasiswa dan pegawai swasta dari Kota dan Kabupaten Semarang. Candi Gedongsongo dipilih oleh wisatawan karena objek ini telah menjadi hal yang terkenal dikalangan kerabat wisatawan sehingga muncul motif yang kuat untuk memilih Candi Gedongsongo sebagai destinasi wisata.

High season untuk berkunjung ke Candi Gedongsongo terjadi dibulan Juli., lonjakan kunjungan pun meningkat 76% dari tahun 2017 ke tahun 2018 hal ini disebabkan pengelolaan objek wisata dalam mengembangkan fasilitas pariwisata dan pemasaran yang lebih baik.

Biaya yang murah dan akses yang terjangkau bagi wisatawan membuat 54% wisatawan melakukan kunjungan lebih dua kali, meskipun demikian 92% wisatawan hanya berwisata dengan lama waktu satu hari.

### Kesesuaian Distribusi Fasilitas Terhadap Mintakat

Pada hasil studi yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah pada tahun 2010 terdapat fasilitas pariwisata yang berdiri diatas wilayah mintakat penyangga. Maka sebelumnya peneliti melakukan *crosscheck* keberadaan fasilitas tersebut Lalu mewawancari pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang terkait keberadaan fasilitas pariwisata yang telah ditiadakan dan dipindahkan. Sehingga dapat dirangkum pada tabel 3.

**Tabel 3.** Daftar Fasilitas Hasil temuan BPPP di Mintakat Penyangga

Fasilitas	Lokasi	Status
Warung Tenda	Tepi jalan setapak dari Candi I ke Candi II	Sudah dibongkar
	Panjat Tebing Sisi barat panggung terbuka	Sudah dibongkar
Gardu Pandang	Dekat jalan setapak dari candi Gedong I ke arah candi Gedong II	Sudah dibongkar
	Musholla Di area situs air suci	Masih ada
Kamar Mandi	Sisi Jalan setapak arah turun dari Candi Gedong V	Masih ada
Kamar Mandi	Dekat area <i>camping ground</i> Area	Sudah dibongkar
Flying Fox	Pertamanan dekat Candi Gedong I	Sudah dibongkar
Kolam Pemandian	Lembah tempat keluarnya fumarol	Masih ada

Sumber: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala 2010, survei lapangan 2019

Hasil digitasi foto udara dan *crosscheck* lapangan ditemukan fasilitas pariwisata yang berada di luar mintakat pengembangan.

Sebagian fasilitas yang berada diluar mintakat pengembangan merupakan hasil koordinasi antara dinas pariwisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah dalam mengevaluasi terkait adanya fasilitas pariwisata yang lokasi dan bentuk bangunan tidak sesuai dengan ketentuan kawasan cagar budaya Candi Gedongsongo. Fasilitas tersebut adalah (1) Gardu pandang, (2) Gasebo/shelter dan (3) Pos Penjaga. Berikut daftar fasilitas diluar mintakat pengembangan dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Daftar Fasilitas Pariwisata di Luar Mintakat Pengembangan

Fasilitas	Lokasi	Status	Jumlah
Warung Makan	Mintakat Pentang ga	Temua n baru	3
Parkir Kuda	Mintakat Pentang ga	Temua n baru	1
Gardu Pandang	Mintakat Pentang ga	Temua n baru	1
Gasebo	Mintakat Pentang ga	Temua n baru	6
Pos Penjaga	Mintakat Pentang ga	Temua n baru	3
Kolam Pemandian	Mintakat Pentang ga	Temua n Lama	1
Situs Air Suci	Mintakat Pentang ga	Temua n Lama	1
Ayanaz	Mintakat Pentang ga	Temua n baru	1
Kamar Mandi	Mintakat Pentang ga	Temua n baru & lama	5
Total			22

Sumber: Digitasi Foto Udara 2018 dan Survei lapangan 2019

#### **Kondisi Fasilitas Pariwisata Berdasarkan Prinsip pengembangan dan pemanfaatan Komplek Candi Gedongsongo**

Melihat dari kebiasaan para pengunjung yang sangat minim dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia menunjukkan hal yang relevan dengan karakteristik wisatawan. Adapun fasilitas yang paling banyak digunakann adalah toilet umum, tempat ibadah dan fasilitas umum. Fasilitas tersebut terbilang ekonomis bahkan gratis sehingga sesuai dengan kondisi ekonomi berdasarkan profesi wisatawan. Mereka pun merasa cukup puas dengan kondisi fasilitas yang ada

Fasilitas dengan bentuk bangunan yang dianggap kurang memadai tidak sesuai dengan kawasan situs pemujaan oleh Balai Pelestarian telah direnovasi seperti warung jajanan dekat dekat pintu masuk, sarana bermain anak yang diganti menjadi taman, telah adanya sirkulasi keluar masuk pengunjung. Disamping itu pihak dinas pariwisata juga meningkatkan mutu kualitas dengan merenovasi pusat toko oleh-oleh, tempat ibadah, halte kuda, sehingga menambah estetika dari kawasan candi gedongsongo.

#### **SIMPULAN**

Pentingnya pengelolaan dan pengembangan pembangunan kawasan Candi Gedongsongo demi memenuhi kebutuhan kegiatan pariwisata. Namun tetap harus menjaga keberadaan dan kelestarian lingkungan dan situs pemujaan sebagai cagar budaya. Maka prinsip pembangunan berkelanjutan untk pengembangan pariwisata perlu diterapkan. Menggunakan prinsip-prinsip pengembangan cagar budaya dan sesuai dengan kondisi sosial budaya wisatawan Candi Gedongsongo.

Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan berupa rendahnya minat wisatawan untuk tinggal lebih dari satu hari sehingga tidak perlu banyak mengembangkan jasa penyedia akomodasi. Kondisi toilet umum yang sangat banyak digunakan oleh wisatawan namun sikap wisatawan yang hanya menilai dengan cukup puas. Sehingga fasilitas harus ditingkatkan secara kualitas dan

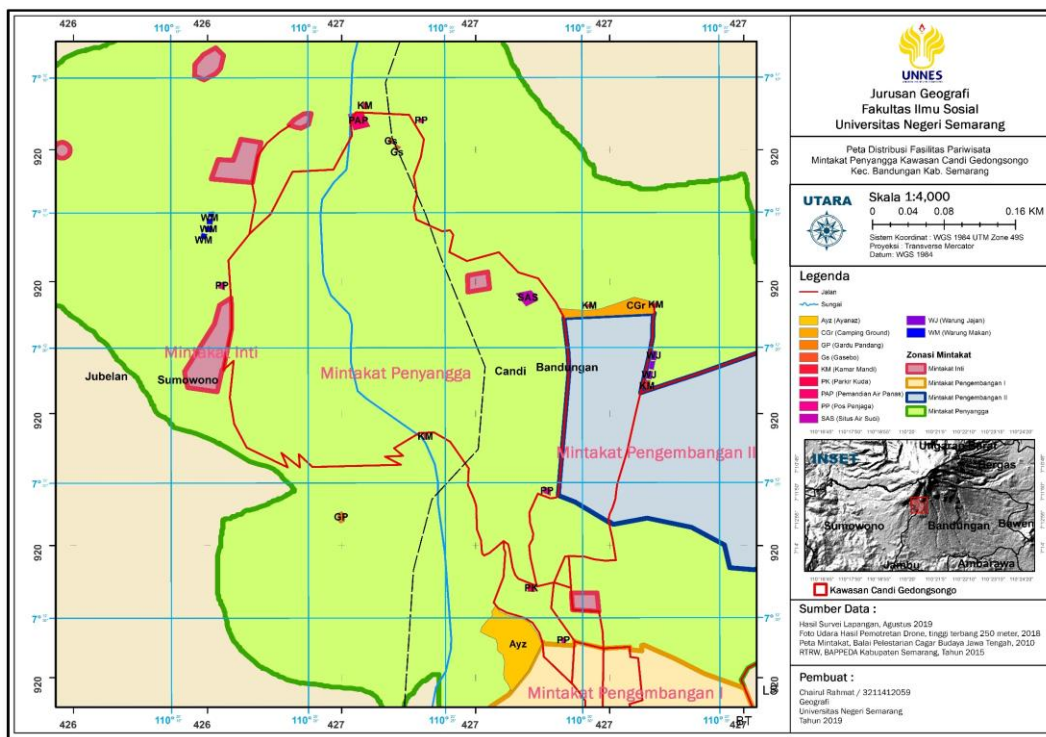
kuantitas. Warung tenda yang berada pada timur camping ground yang masih menggunakan tenda berwarna mencolok masih perlu direstorasi sehingga sesuai dengan arahan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. Keberadaan pemandian air panas yang masih fungsional di dekat fumarol dinilai sangat mengkhawatirkan karena berada pada area rawan longsor perlu segera direlokasi sesuai dengan arahan Balai Pelestarian Cagar Budaya.

Jasa transportasi kuda yang menarik dan memiliki jumlah yang cukup banyak perlu ditinjau kembali paket harga tiket agar wisatawan tertarik untuk menggunakan jasa tersebut.

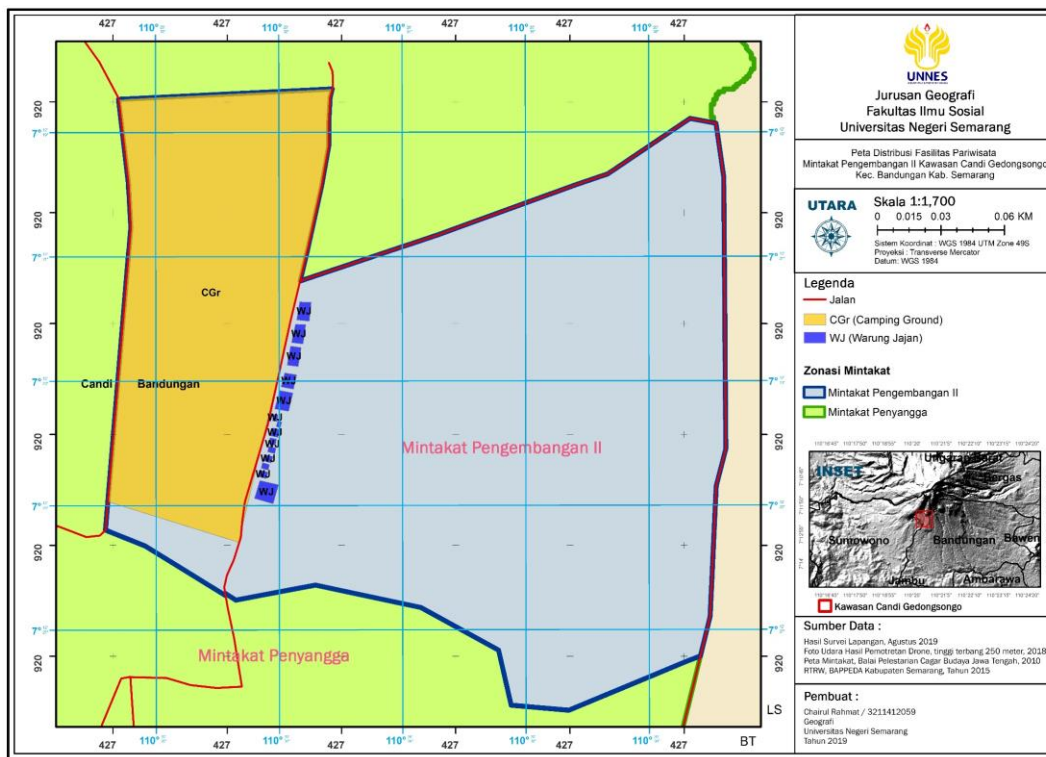
Jumlah gasebo atau shelter di dekat pintu masuk yang berfungsi sebagai tempat transisi wisatawan untuk menyiapkan diri menuju kawasan situs pemujaan dinilai masih kurang mencukupi karena masih terdapat banyak wisatawan yang menggunakan taman untuk beristirahat dan makan bersama keluarga. Jumlah kendaraan yang datang pada saat high season masih terdapat antrian yang panjang agar bisa masuk untuk parkir sehingga rekomendasi Balai Pelestarian Cagar Budaya untuk menambah kantung parkir perlu segera diimplementasikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhaji, S., & Yusuf, I. 2016. Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas dan Fasilitas Pariwisata Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar Di Kota Ternate. *Jurnal Penelitian Humano* Vol. 7 No. 2 Edisi November, Hal 134-148.
- Astutik, E. P., Aji, A., & Putro, S. 2017. Evaluasi Sebaran Lokasi dan Tingkat Kepuasan Konsumen Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum Berbasis Aplikasi Sistem Informasi Geografis di Kabupaten Demak. *Geo Image* 6 (2) (2017), Hal 98-107.
- Nuryanti, W., & Suwarno, N. 2008. Kajian Zonasi Pengembangan Kawasan Pusaka Studi Kasus : Situs Sangiran, Sragen. Dalam *Jurnal Manusia dan Lingkungan* Vol 15, No.3, Hal 101-110.
- Okta, Y. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Angkasa.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Riwayatningsih, & Purnaweni, H. 2017. Pemanfaatan Sistem Informasi Geografi dalam Pengembangan Pariwisata. *Proceeding Biology Education Conference* (hal. 154-161). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rosyadi, K., Rozikin, M., & Trisnawati. 2014. Analisis Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Wujud Penyelenggaraan Urusan Wajib Pemerintah Daerah (Studi pada Pengelolaan dan Pelestarian Situs Majapahit). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* Vol. 2 No. 5, Hal 830-836.
- Soekadjo, R. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Suwantoro, G. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tengah, B. P. 2004. *Laporan Konservasi Candi Gedongsongo*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tengah, B. P. 2004. Studi Pengembangan dan Pemanfaatan Kompleks Candi Gedongsongo. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tengah, B. P. 2010. Laporan Studi Pemintakatan Komplek Candi Gedongsongo. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tika, M. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. 2009. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. 2010. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wibowo, A. B. (2014). Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat (Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh). *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*. Vol.8, No. 1, Hal 58-71.



Gambar 2. Peta Distribusi Fasilitas Pariwisata di Mintakat Pengembangan I



Gambar 3. Peta Distribusi Fasilitas Pariwisata di Mintakat Pengembangan II